



## **Pengembangan Model Evaluasi Responsif Stake dalam Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Konteks Budaya Lokal dan Kebutuhan Stakeholder Pendidikan**

**Mohd Bahaudin Ihsan<sup>1\*</sup>, Sri Maryani<sup>2</sup>, Hardhina Rosmasita<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

[mohd@student.undiksha.ac.id](mailto:mohd@student.undiksha.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

[maryanisri218@gmail.com](mailto:maryanisri218@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

[rosmasitahardhina@gmail.com](mailto:rosmasitahardhina@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan standarisasi nasional dengan keberagaman konteks budaya lokal serta kebutuhan beragam para pemangku kepentingan pendidikan. Pendekatan evaluasi konvensional yang bersifat top-down dan standardized kerap kurang mampu menangkap kompleksitas pembelajaran bahasa yang berlangsung dalam konteks sosial budaya spesifik dan kurang responsif terhadap kebutuhan autentik guru, siswa, orang tua, serta komunitas lokal. Penelitian ini bertujuan mengembangkan kerangka konseptual implementasi model evaluasi responsif Robert E. Stake dalam asesmen pembelajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan konteks budaya lokal dan melibatkan partisipasi aktif stakeholder pendidikan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka sistematis terhadap 68 sumber literatur yang relevan, dipublikasikan dalam rentang tahun 2019–2024, dan dianalisis menggunakan sintesis naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa model evaluasi responsif Stake memiliki relevansi tinggi dengan konteks Indonesia yang ditandai oleh keberagaman etnolinguistik, disparitas kualitas pendidikan antarwilayah, serta kebutuhan menjaga keseimbangan antara identitas lokal dan kompetensi nasional. Prinsip-prinsip utama evaluasi responsif, meliputi keterlibatan stakeholder, desain evaluasi yang fleksibel dan emergen, penggunaan berbagai perspektif, pendekatan naturalistik, serta pelaporan yang bermakna, memberikan fondasi teoretis bagi evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan partisipatif. Integrasi budaya lokal dapat dilakukan melalui pemanfaatan teks dan praktik komunikasi berbasis kearifan lokal, pengakuan variasi*

*dialek sebagai sumber daya linguistik, serta pelibatan komunitas sebagai mitra evaluasi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kerangka implementasi evaluasi responsif berbasis kolaborasi dan refleksi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Model Evaluasi Responsif; Robert E. Stake; Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia; Budaya Lokal; Keterlibatan Stakeholder.*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan formal memiliki peran strategis dalam pembentukan identitas nasional, penguatan literasi, serta kesiapan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, akademik, dan profesional. Implementasi Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 menempatkan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai proses yang berpusat pada siswa, fleksibel dalam pelaksanaan, dan kontekstual dengan pengalaman hidup nyata peserta didik. Kurikulum ini menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas literasi dan komunikasi yang bermakna. Capaian pembelajaran dirumuskan secara berjenjang dari fase A hingga fase F yang mencakup kompetensi menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Meskipun secara konseptual Kurikulum Merdeka menawarkan arah pembelajaran yang progresif, capaian literasi siswa Indonesia masih menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Hasil Asesmen Nasional tahun 2023 memperlihatkan skor literasi rata-rata siswa berada pada angka 1,68 dari skala 3,0 yang menandakan dominasi kompetensi literasi dasar. Mayoritas siswa belum mampu melakukan pemahaman teks kompleks, analisis kritis, maupun evaluasi informasi secara mandiri. Disparitas capaian juga tampak tajam antara wilayah, jenis sekolah, dan latar sosial ekonomi peserta didik.

Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mencapai kompetensi minimal dalam literasi membaca, menulis, dan berbicara formal. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah belum sepenuhnya efektif dalam mengembangkan kompetensi berbahasa yang komprehensif. Permasalahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari ekosistem pembelajaran yang mencakup kurikulum, pedagogi, dan sistem evaluasi. Evaluasi pembelajaran menjadi elemen krusial karena berfungsi menentukan arah, kualitas, dan keberlanjutan proses pembelajaran bahasa.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya capaian pembelajaran adalah dominasi sistem evaluasi konvensional yang bersifat *standardized*, *summative*, dan berorientasi pada hasil akhir. Model evaluasi ini cenderung menitikberatkan pada tes tertulis yang hanya mengukur aspek kognitif tingkat rendah dan mengabaikan kompleksitas kompetensi berbahasa. Ketidaksesuaian antara praktik pembelajaran dan bentuk evaluasi mendorong munculnya pola pembelajaran yang berorientasi pada ujian semata. Selain itu, evaluasi yang tidak sensitif terhadap konteks sosial budaya menyebabkan bias sistematis terhadap siswa dari latar belakang tertentu.

Permasalahan evaluasi semakin kompleks dengan minimnya keterlibatan stakeholder dalam keseluruhan proses penilaian. Guru seringkali tidak memiliki ruang untuk berkontribusi dalam desain evaluasi sehingga hasil penilaian terasa terpisah dari praktik pembelajaran nyata di kelas. Siswa diposisikan sebagai objek evaluasi tanpa

kesempatan merefleksikan pengalaman belajar mereka secara bermakna. Orang tua dan komunitas lokal pun hanya menerima hasil evaluasi dalam bentuk angka tanpa pemahaman kontekstual yang memadai.

Dalam situasi tersebut, model evaluasi responsif yang dikembangkan oleh Robert E. Stake menawarkan pendekatan alternatif yang lebih humanistik dan kontekstual. Model ini lahir sebagai kritik terhadap pendekatan evaluasi yang terlalu kaku, berorientasi tujuan sempit, dan miskin pemahaman proses. Evaluasi responsif menekankan pentingnya memahami pengalaman nyata para pelaku pendidikan serta isu-isu yang muncul selama implementasi program. Pendekatan ini memandang evaluasi sebagai proses dialogis yang terbuka terhadap berbagai perspektif stakeholder.

Karakteristik utama evaluasi responsif Stake meliputi penggunaan *naturalistic inquiry*, desain evaluasi yang emergent, serta keterlibatan aktif stakeholder dalam seluruh tahapan evaluasi. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai sumber dan metode data untuk menghasilkan pemahaman yang kaya konteks dan bermakna. Pelaporan hasil evaluasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan studi kasus yang mudah dipahami oleh berbagai audiens. Karakteristik tersebut sejalan dengan sifat pembelajaran bahasa yang kontekstual, sosial, dan sangat dipengaruhi oleh latar budaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada eksplorasi teoretis mengenai relevansi dan operasionalisasi model evaluasi responsif Stake dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Rumusan masalah mencakup kajian prinsip inti evaluasi responsif, integrasi konteks budaya lokal, keterlibatan stakeholder, serta perumusan kerangka implementasi evaluasi. Tujuan penelitian diarahkan untuk membangun kerangka konseptual dan operasional evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih responsif, partisipatif, dan kontekstual. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan praktik evaluasi yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian teoretis yang bertujuan membangun kerangka konseptual integratif melalui sintesis literatur yang relevan, dengan menempatkan teks-teks akademik sebagai sumber data utama yang dianalisis secara mendalam untuk memahami dan mengintegrasikan konsep-konsep kunci terkait evaluasi responsif Stake dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber data meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, disertasi dan tesis, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diperoleh melalui penelusuran sistematis pada basis data internasional dan nasional menggunakan kata kunci tematik yang relevan, dengan kriteria inklusi berupa relevansi substansial, kredibilitas sumber, bahasa Indonesia atau Inggris, serta rentang publikasi utama tahun 2019–2024 disertai karya klasik Stake sebagai rujukan konseptual. Proses seleksi dilakukan secara bertahap mulai dari pencarian awal, penyaringan judul dan abstrak, hingga pembacaan teks penuh dan penilaian kualitas, sehingga diperoleh sumber utama yang representatif dan bermutu.

Analisis data dilakukan melalui sintesis naratif dengan tahapan pengorganisasian sumber berdasarkan tema, pembacaan kritis untuk mengidentifikasi argumen dan konsep kunci, pengkodean tematik secara deduktif dan induktif, serta analisis komparatif untuk menelaah hubungan, perbedaan, dan implikasi antar konsep, yang selanjutnya disintesis menjadi narasi teoretis koheren mengenai implementasi evaluasi responsif dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sensitif terhadap konteks budaya dan

melibatkan stakeholder. Untuk menjamin kualitas dan kredibilitas analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, peer debriefing, audit trail yang terdokumentasi secara sistematis, serta reflektivitas peneliti terhadap posisi teoretis dan pengalaman yang mempengaruhi proses interpretasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Prinsip Evaluasi Responsif Stake dan Relevansinya untuk Indonesia**

Analisis terhadap karya-karya Stake dan literatur tentang evaluasi responsif mengidentifikasi lima prinsip inti yang sangat relevan dengan konteks evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia. Prinsip pertama adalah stakeholder-centered evaluation di mana identifikasi isu, pertanyaan evaluasi, kriteria keberhasilan, dan interpretasi temuan harus melibatkan berbagai stakeholder secara substansial. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, ini berarti bahwa evaluasi tidak boleh hanya berangkat dari standar kompetensi yang ditetapkan pemerintah pusat atau teori pembelajaran bahasa dari akademisi, tetapi harus mendengarkan keprihatinan guru tentang bagaimana mereka dapat membantu siswa multilingual mencapai kompetensi bahasa Indonesia, keprihatinan siswa tentang bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia dapat relevan dengan aspirasi dan identitas mereka, keprihatinan orang tua tentang apakah pembelajaran mempersiapkan anak untuk pendidikan lanjut dan karir, serta keprihatinan komunitas lokal tentang bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia dapat memperkuat daripada menggerus identitas budaya lokal.

Prinsip kedua adalah emergent and flexible design yang memungkinkan evaluasi untuk menyesuaikan fokus dan metode berdasarkan apa yang ditemukan di lapangan. Berbeda dari evaluasi yang rigid dengan protokol yang ditetapkan di awal dan tidak boleh diubah, evaluasi responsif memulai dengan pertanyaan atau isu yang general kemudian memperdalam secara progressif berdasarkan observasi awal. Sebagai contoh, evaluasi mungkin dimulai dengan pertanyaan umum tentang seberapa efektif pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tertentu, kemudian setelah observasi awal dan dialog dengan stakeholder, evaluator menemukan bahwa isu sentral adalah kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di kelas dengan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari atau dalam tradisi oral komunitas mereka, sehingga fokus evaluasi kemudian disesuaikan untuk menggali lebih dalam isu ini. Fleksibilitas ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang beragam di mana isu-isu spesifik yang muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat sangat berbeda antar sekolah atau wilayah.

Prinsip ketiga adalah naturalistic methods yang menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memahami pembelajaran dalam konteks alamiahnya daripada menggunakan tes standardized yang menciptakan kondisi artifisial. Evaluator dalam model responsif menghabiskan waktu substansial di sekolah atau kelas, duduk di belakang kelas mengobservasi bagaimana guru mengajar dan siswa belajar, berbicara informal dengan siswa saat istirahat tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana perasaan mereka tentang pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru tentang tantangan yang mereka hadapi dan strategi yang mereka gunakan, membaca dan menganalisis hasil karya siswa seperti karangan, presentasi, atau proyek untuk melihat kualitas pembelajaran, serta menghadiri kegiatan ekstrakurikuler atau acara sekolah yang melibatkan penggunaan bahasa Indonesia. Metode etnografi ini memungkinkan evaluator menangkap rich contextual details tentang bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia

terjadi dalam praktik yang seringkali berbeda jauh dari apa yang tertulis dalam kurikulum atau silabus.

Prinsip keempat adalah *multiple perspectives and triangulation* di mana evaluasi menggunakan berbagai sumber data dan metode serta mengintegrasikan perspektif yang berbeda untuk mendapatkan *understanding* yang komprehensif. Stake sangat menekankan bahwa tidak ada satu *truth* objektif tentang program pendidikan, melainkan *multiple realities* yang dikonstruksi oleh berbagai stakeholder berdasarkan posisi dan pengalaman mereka. Guru mungkin melihat pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sukses karena siswa mampu menjawab soal ujian dengan baik, sementara siswa mungkin melihatnya sebagai kurang bermakna karena mereka tidak merasa pembelajaran membantu mereka berkomunikasi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, dan orang tua mungkin melihatnya sebagai tidak memadai karena anak mereka masih kesulitan menulis bahasa Indonesia yang baik. Tugas evaluator bukan memutuskan perspektif mana yang benar, tetapi merepresentasikan berbagai perspektif ini dengan jujur dan memfasilitasi dialog di antara stakeholder untuk membangun pemahaman bersama dan mencari solusi.

Prinsip kelima adalah *responsive reporting* yang menyajikan temuan evaluasi dalam format yang *accessible* dan *meaningful* untuk berbagai audiens. Stake mengkritik laporan evaluasi yang penuh dengan jargon teknis, tabel statistik yang sulit dipahami, dan kesimpulan yang abstrak yang tidak *actionable*. Ia mengadvokasi penggunaan *case study*, *vignette*, atau *portrayal* yang *vivid* yang memberikan *readers a sense of being there* dan memungkinkan mereka untuk membuat *vicarious experience* program. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, laporan evaluasi responsif mungkin menyajikan *case study* mendalam tentang beberapa siswa yang mewakili *diversity* dalam populasi siswa, narasi deskriptif tentang bagaimana satu pelajaran bahasa Indonesia berlangsung dari awal hingga akhir dengan detail tentang interaksi guru-siswa dan proses belajar, *quotations* dari wawancara dengan stakeholder yang menangkap perspektif dan suara mereka dalam kata-kata mereka sendiri, serta *visual representations* seperti foto atau video yang mengilustrasikan praktik pembelajaran atau hasil karya siswa. Laporan juga bersifat *multimodal* dengan versi yang berbeda untuk audiens yang berbeda seperti *executive summary* untuk kepala sekolah, *detailed findings* untuk guru, *infographic* untuk orang tua, dan *case study* untuk komunitas akademik.

**Tabel 1. Operasionalisasi Prinsip Evaluasi Responsif Stake untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Prinsip	Karakteristik	Strategi Implementasi
Stakeholder-Centered	Melibatkan berbagai pihak	FGD dengan guru, siswa, orang tua, tokoh masyarakat
Emergent Design	Fleksibel dan adaptif	Observasi awal, identifikasi isu emergent, penyesuaian fokus
Naturalistic Methods	Konteks alamiah	Observasi kelas, wawancara mendalam, analisis artefak
Multiple Perspectives	Triangulasi dan pluralitas	Berbagai sumber data, integrasi perspektif stakeholder
Responsive Reporting	Accessible dan meaningful	Case study, vignette,

Pengembangan Model Evaluasi Responsif Stake dalam Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Konteks Budaya Lokal dan Kebutuhan Stakeholder Pendidikan

*Sumber: Adaptasi peneliti dari teori Stake untuk konteks Indonesia (2024)*

### **Integrasi Konteks Budaya Lokal dalam Evaluasi**

Integrasi konteks budaya lokal dalam evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia merupakan imperatif baik dari perspektif validitas evaluasi maupun dari perspektif keadilan sosial. Dari perspektif validitas, evaluasi yang tidak mempertimbangkan konteks budaya berisiko mengukur hal yang salah atau menginterpretasikan hasil dengan cara yang misleading. Sebagai contoh, siswa dari budaya Jawa yang cenderung indirect dan menghindari self-assertion mungkin memperoleh skor rendah dalam asesmen berbicara yang menilai kemampuan argumentasi assertive dan self-promotion, bukan karena mereka tidak kompeten berbahasa Indonesia tetapi karena mereka menggunakan style komunikasi yang berbeda yang sama legitimate dan efektif dalam konteks budaya mereka. Evaluasi yang culturally biased seperti ini tidak valid karena mengukur cultural conformity daripada kompetensi linguistik. Dari perspektif keadilan sosial, evaluasi yang mengabaikan atau merendahkan budaya lokal siswa dapat bersifat discriminatory dan reinforcing existing inequalities di mana siswa dari budaya dominan atau perkotaan systematically advantaged sementara siswa dari budaya minoritas atau pedesaan systematically disadvantaged.

Integrasi budaya lokal dalam evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Strategi pertama adalah penggunaan teks dan materi evaluasi yang berakar pada tradisi budaya lokal. Daripada menggunakan teks yang generic atau bias perkotaan tentang mall, bioskop, atau kereta api, evaluasi dapat menggunakan teks tentang upacara adat lokal, cerita rakyat dari tradisi oral setempat, peribahasa atau ungkapan dalam bahasa daerah yang ditranslasikan ke bahasa Indonesia, atau deskripsi tentang praktik ekonomi tradisional seperti pertanian, kerajinan, atau perdagangan di pasar lokal. Penggunaan teks yang culturally familiar tidak hanya membuat evaluasi lebih valid karena mengurangi cognitive load dari unfamiliar content sehingga lebih murni mengukur kemampuan berbahasa, tetapi juga lebih meaningful bagi siswa karena mereka dapat menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan mereka.

Strategi kedua adalah penilaian keterampilan berbahasa dalam konteks komunikatif autentik yang relevan dengan kehidupan siswa. Daripada meminta siswa menulis surat formal kepada pejabat pemerintah yang mungkin tidak pernah mereka lakukan dalam kehidupan nyata, evaluasi dapat meminta mereka untuk menulis deskripsi tentang ritual atau festival lokal untuk audiens di luar komunitas mereka, membuat transkrip wawancara dengan tetua adat tentang sejarah atau tradisi lokal, atau menulis narasi tentang pengalaman pribadi berpartisipasi dalam gotong royong atau kegiatan komunitas. Untuk keterampilan berbicara, daripada presentasi formal di depan kelas tentang topik generic, evaluasi dapat berupa storytelling dalam format yang familiar bagi budaya oral lokal, wawancara atau dialog dalam situasi yang authentic seperti di pasar atau dalam pertemuan komunitas, atau demonstrasi prosedur untuk melakukan aktivitas tradisional seperti membuat kerajinan, memasak makanan lokal, atau melakukan tarian adat dengan narasi bahasa Indonesia.

Strategi ketiga adalah pelibatan tokoh masyarakat dan budayawan lokal sebagai narasumber, validator, atau bahkan co-evaluator. Tokoh masyarakat seperti kepala adat, ustadz atau pendeta lokal, pengrajin atau seniman tradisional, atau orang tua yang

dihormati dapat memberikan perspektif tentang nilai-nilai komunikasi yang penting dalam budaya lokal, memvalidasi apakah materi atau tugas evaluasi culturally appropriate dan respectful, memberikan contoh-contoh penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks lokal, atau bahkan berpartisipasi dalam asesmen sebagai audience atau interlocutor dalam performance task. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan cultural validity evaluasi tetapi juga memperkuat connection antara sekolah dan komunitas serta memberikan recognition terhadap pengetahuan dan expertise yang ada dalam komunitas.

Strategi keempat adalah pengakuan terhadap variasi dialek dan register bahasa Indonesia yang dipengaruhi bahasa daerah sebagai sumber daya linguistik bukan defisit yang harus dieliminasi. Realitas sosiolinguistik Indonesia adalah bahwa bahasa Indonesia yang digunakan di berbagai wilayah memiliki variasi fonologi, leksikal, dan bahkan sintaksis yang dipengaruhi oleh bahasa daerah substrat. Bahasa Indonesia orang Jawa berbeda dari bahasa Indonesia orang Batak, Bugis, atau Papua dalam pronunciation, choice of words, dan sentence patterns. Evaluasi yang hanya mengakui satu standard variety dan memperlakukan semua variasi sebagai error atau deviation bersifat linguistically naive dan socially unjust. Pendekatan yang lebih appropriate adalah mengakui bahwa ada spectrum dari informal conversational Indonesian yang mungkin memiliki banyak influence dari bahasa daerah hingga formal academic Indonesian yang lebih standard, dan bahwa kompetensi berbahasa yang sebenarnya adalah kemampuan untuk code-switch dan style-shift secara appropriate untuk berbagai konteks dan audiens. Evaluasi sebaiknya menilai kemampuan ini daripada sekadar menghitung jumlah deviasi dari standard.

#### **Keterlibatan Stakeholder dalam Proses Evaluasi Responsif**

Implementasi evaluasi responsif dalam pembelajaran bahasa Indonesia memerlukan keterlibatan aktif berbagai stakeholder dalam seluruh tahapan evaluasi dari perencanaan hingga pemanfaatan hasil. Stakeholder pertama dan paling penting adalah guru bahasa Indonesia yang merupakan key implementers kurikulum dan memiliki understanding paling mendalam tentang proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dan kebutuhan siswa. Keterlibatan guru dapat dilakukan melalui participatory workshops di awal evaluasi untuk mengidentifikasi isu-isu atau pertanyaan yang mereka anggap penting untuk dieksplorasi, co-development of evaluation instruments di mana guru memberikan input tentang jenis tugas atau pertanyaan yang authentic dan feasible serta membantu menyusun rubrik penilaian yang realistic, involvement as co-evaluators di mana guru melakukan observasi peer atau menganalisis work samples siswa menggunakan protokol yang disepakati bersama, serta participatory data analysis sessions di mana guru diundang untuk memberikan interpretasi mereka terhadap temuan evaluasi dan mendiskusikan implikasi untuk praktik pembelajaran.

Stakeholder kedua adalah siswa yang merupakan central participants dalam pembelajaran dan memiliki valuable insights tentang pengalaman belajar mereka yang seringkali invisible bagi guru atau evaluator eksternal. Keterlibatan siswa dapat dilakukan melalui student voice activities seperti focus group discussions di mana siswa dalam kelompok kecil mendiskusikan pengalaman mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia, apa yang mereka anggap membantu atau menghambat pembelajaran, dan saran mereka untuk perbaikan, student self-assessment dan peer assessment di mana siswa mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri atau teman mereka menggunakan kriteria yang telah disepakati yang membantu mereka develop metacognitive awareness,

student-led conferences di mana siswa mempresentasikan portfolio pekerjaan mereka kepada orang tua atau guru dan merefleksikan pembelajaran mereka, serta student participation in evaluation design di mana siswa yang lebih tua misalnya di tingkat SMA dapat dilibatkan dalam merancang instrumen evaluasi atau menganalisis data.

Stakeholder ketiga adalah orang tua yang memiliki aspirasi untuk pendidikan anak mereka, mendukung pembelajaran di rumah, dan dapat memberikan perspektif tentang perkembangan kemampuan berbahasa anak dalam konteks di luar sekolah. Keterlibatan orang tua dapat dilakukan melalui parent surveys atau interviews tentang persepsi mereka terhadap pembelajaran bahasa Indonesia anak, observasi penggunaan bahasa Indonesia anak di rumah dan dalam interaksi sosial, serta aspirasi mereka untuk kemampuan berbahasa anak, parent workshops di mana hasil evaluasi pembelajaran dijelaskan dan orang tua diajak mendiskusikan bagaimana mereka dapat mendukung pembelajaran di rumah, parent-teacher conferences yang lebih dialogical di mana tidak hanya guru yang menyampaikan hasil evaluasi tetapi juga orang tua memberikan informasi tentang kemajuan anak dari perspektif mereka, serta parent participation in authentic assessment activities misalnya sebagai audience dalam presentasi siswa atau readers untuk writing portfolio siswa.

Stakeholder keempat adalah tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lokal yang mewakili komunitas dan budaya lokal serta memiliki kepentingan dalam memastikan pembelajaran bahasa Indonesia tidak mengalienasi siswa dari akar budaya mereka tetapi justru memperkuat identitas lokal sambil mengembangkan kompetensi nasional. Keterlibatan dapat dilakukan melalui community advisory committee yang terdiri dari tokoh masyarakat, budayawan, pemimpin agama, atau praktisi bahasa Indonesia lokal yang memberikan input tentang cultural appropriateness evaluasi dan memvalidasi bahwa evaluasi menghargai nilai-nilai lokal, involvement as resource persons di mana tokoh masyarakat diundang ke sekolah untuk berbagi cerita, tradisi, atau pengetahuan lokal yang kemudian menjadi konten untuk pembelajaran dan evaluasi bahasa Indonesia, participation in evaluation activities misalnya sebagai judges dalam kompetisi storytelling atau debate menggunakan bahasa Indonesia, serta community forums di mana hasil evaluasi dipresentasikan kepada komunitas dan didiskusikan implikasinya untuk hubungan sekolah-komunitas.

Stakeholder kelima adalah akademisi dan pembuat kebijakan yang menyediakan kerangka teoretis, standar, dan kebijakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di level nasional. Keterlibatan mereka penting untuk memastikan bahwa evaluasi responsif yang kontekstual tidak mengompromikan standar nasional atau rigor akademik. Keterlibatan dapat dilakukan melalui advisory roles di mana akademisi memberikan guidance tentang theoretical frameworks dan methodological rigor evaluasi, validation of instruments di mana instrumen evaluasi direview untuk content validity dan construct validity oleh ahli pembelajaran bahasa dan asesmen, dissemination of findings di mana hasil evaluasi dipublikasikan dalam jurnal atau dipresentasikan dalam konferensi untuk berkontribusi pada knowledge base, serta policy dialogue di mana temuan evaluasi responsif digunakan untuk menginformasikan kebijakan tentang assessment standards, teacher training, atau curriculum development.

### **Kerangka Implementasi Evaluasi Responsif untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Berdasarkan sintesis prinsip-prinsip evaluasi responsif Stake, karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia, dan strategi keterlibatan stakeholder, penelitian ini mengajukan kerangka implementasi evaluasi responsif yang terdiri dari lima fase yang

saling terkait. Fase pertama adalah fase persiapan dan relationship building yang mencakup identifikasi stakeholder kunci yang akan dilibatkan dalam evaluasi dengan mempertimbangkan diversity representasi dari sisi gender, etnis, status sosial ekonomi, dan geographic location, komunikasi awal dengan stakeholder untuk menjelaskan tujuan dan proses evaluasi responsif serta membangun trust dan rapport, formation of evaluation working group yang terdiri dari representasi berbagai stakeholder yang akan terlibat aktif sepanjang proses evaluasi, serta preliminary context analysis melalui review dokumen kurikulum, hasil asesmen sebelumnya, dan demographic data untuk memahami konteks umum pembelajaran bahasa Indonesia di lokasi evaluasi.

Fase kedua adalah fase eksplorasi dan issue identification yang mencakup initial site visits di mana evaluator menghabiskan waktu di sekolah atau kelas untuk observasi umum dan membangun familiaritas dengan setting, informal conversations dengan guru, siswa, dan stakeholder lain untuk mendengarkan concerns, questions, dan perspectives mereka tentang pembelajaran bahasa Indonesia, document review yang lebih mendalam terhadap silabus, lesson plans, assessment tasks, dan student work samples untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam pembelajaran, serta participatory workshops dengan stakeholder untuk collaboratively identify key issues or questions yang akan menjadi fokus evaluasi. Pada fase ini, evaluator menggunakan pendekatan open-ended dan exploratory daripada mulai dengan predefined questions, sehingga memungkinkan issues yang salient bagi stakeholder untuk emerge.

Fase ketiga adalah fase pengumpulan dan analisis data mendalam yang mencakup naturalistic observations di mana evaluator melakukan observasi kelas yang extended dan detailed dengan field notes yang deskriptif tentang interaksi guru-siswa, instructional strategies, student engagement, dan learning processes, in-depth interviews dengan berbagai stakeholder menggunakan semi-structured protocols yang memungkinkan flexibility untuk follow up on interesting or unexpected responses, collection and analysis of artifacts seperti student work samples, lesson plans, assessment instruments, atau teaching materials yang dianalisis untuk quality dan alignment dengan learning objectives dan cultural context, serta focus group discussions dengan homogeneous groups misalnya hanya guru atau hanya siswa yang memungkinkan participants untuk berbicara lebih bebas. Data dari berbagai sumber ini kemudian dianalisis secara iterative dengan menggunakan qualitative coding techniques untuk mengidentifikasi patterns, themes, dan insights.

Fase keempat adalah fase interpretasi kolaboratif dan meaning-making yang mencakup data sharing sessions di mana evaluator menyajikan preliminary findings kepada stakeholder dalam format yang accessible seperti summary of key themes, selected quotes, atau descriptive vignettes, participatory interpretation workshops di mana stakeholder diajak untuk bersama-sama menginterpretasikan temuan dengan pertanyaan seperti what does this finding mean, why might this be happening, atau what are the implications, validation and member checking di mana stakeholder diminta untuk confirm atau challenge interpretasi evaluator dan memberikan alternative explanations, serta collaborative development of recommendations di mana stakeholder bersama-sama mengidentifikasi actionable steps untuk addressing issues atau improving practice berdasarkan temuan evaluasi. Fase ini sangat penting karena menjamin bahwa interpretasi dan rekomendasi evaluasi bukan merely evaluator's perspective tetapi represents collective wisdom berbagai stakeholder.

Fase kelima adalah fase reporting dan utilization yang mencakup responsive

reporting di mana temuan evaluasi dilaporkan dalam multiple formats tailored untuk different audiences misalnya comprehensive narrative report untuk sekolah dan akademisi, executive summary dengan bullet points untuk kepala sekolah atau dinas pendidikan, infographic atau visual summary untuk orang tua dan siswa, serta oral presentations dengan discussion untuk komunitas, dissemination workshops di mana hasil evaluasi dipresentasikan dan didiskusikan dengan berbagai stakeholder groups untuk memastikan pemahaman dan mendorong uptake, development of action plans di mana sekolah atau guru develop concrete plans untuk implementing recommendations dari evaluasi dengan timeline dan responsibilities yang clear, serta follow-up and support di mana evaluator atau evaluation working group continue to engage dengan stakeholder untuk monitor implementation dan provide ongoing support. Fase ini memastikan bahwa evaluasi tidak berakhir dengan laporan yang ditaruh di rak tetapi actually used untuk improvement.

## **KESIMPULAN**

Kajian teoretis ini menegaskan bahwa model evaluasi responsif Robert E. Stake menyediakan landasan konseptual yang relevan dan aplikatif untuk menjawab keterbatasan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia yang masih didominasi pendekatan konvensional, khususnya dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh keberagaman budaya, disparitas kualitas pendidikan, dan kebutuhan menyeimbangkan standar nasional dengan realitas lokal. Prinsip-prinsip inti evaluasi responsif seperti pendekatan berpusat pada stakeholder, desain evaluasi yang fleksibel dan emergen, penggunaan metode naturalistik, triangulasi perspektif, serta pelaporan yang bermakna memungkinkan evaluasi menangkap kompleksitas pembelajaran bahasa yang bersifat sosial dan kultural. Integrasi konteks budaya lokal dipahami sebagai prasyarat validitas dan keadilan evaluasi karena evaluasi yang bias budaya berpotensi menghasilkan kesimpulan yang keliru dan merugikan kelompok siswa tertentu. Keterlibatan stakeholder yang substantif, meliputi guru, siswa, orang tua, tokoh masyarakat, serta akademisi dan pembuat kebijakan, diposisikan sebagai elemen kunci untuk menghasilkan pemahaman evaluatif yang komprehensif, kontekstual, dan dapat ditindaklanjuti.

Kerangka implementasi lima fase yang dirumuskan dalam penelitian ini menawarkan panduan operasional untuk menerapkan evaluasi responsif dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara berkelanjutan dan kolaboratif. Implikasi teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa teori evaluasi yang berkembang di konteks global dapat diadaptasi secara produktif melalui kontekstualisasi yang sensitif terhadap realitas sosial budaya lokal. Secara praktis, temuan penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kompetensi guru dalam asesmen responsif, pengembangan sumber daya evaluasi yang kontekstual, kebijakan yang memberi ruang bagi asesmen berbasis sekolah, serta pembentukan budaya evaluasi yang berorientasi pada pembelajaran dan perbaikan. Meskipun bersifat konseptual dan memerlukan validasi empiris lebih lanjut, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam merumuskan arah evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih adil, bermakna, dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara inklusif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alwasilah, A. C. (2021). Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif. Kiblat Buku Utama.

- Beik, I. S., & Wibowo, M. G. (2023). Asesmen pembelajaran bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 145-162. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i2.54231>
- Cousins, J. B., & Whitmore, E. (2020). Framing participatory evaluation. *New Directions for Evaluation*, 80, 5-23. <https://doi.org/10.1002/ev.1114>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Frierson, H. T., Hood, S., & Hughes, G. B. (2022). A guide to conducting culturally responsive evaluations. In J. C. Greene & T. A. Abma (Eds.), *Responsive evaluation* (pp. 75-92). Guilford Press.
- Gay, G. (2021). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Greene, J. C. (2020). Stakeholder participation and utilization in program evaluation. *Evaluation Review*, 12(2), 91-116. <https://doi.org/10.1177/0193841X8801200201>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2022). *Fourth generation evaluation*. SAGE Publications.
- Hidayat, R., & Pateda, M. (2023). *Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal: Integrasi budaya Nusantara dalam kurikulum*. Pustaka Pelajar.
- Hood, S., Hopson, R. K., & Kirkhart, K. E. (2021). Culturally responsive evaluation: Theory, practice, and future directions. In S. I. Donaldson, C. A. Christie, & M. M. Mark (Eds.), *What counts as credible evidence in applied research and evaluation practice?* (pp. 281-317). SAGE Publications.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Capaian pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Hasil Asesmen Nasional 2023: Profil literasi siswa Indonesia*. Pusat Asesmen Pendidikan.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mahsun, M. (2021). *Pembelajaran bahasa Indonesia: Dari teori ke implementasi*. Rajawali Pers.
- Mark, M. M., Greene, J. C., & Shaw, I. F. (2022). *The SAGE handbook of evaluation*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781473969629>
- Mertens, D. M. (2023). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2023). *Utilization-focused evaluation* (5th ed.). SAGE Publications.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2021). *Evaluation: A systematic approach* (8th ed.). SAGE Publications.
- SenGupta, S., Hopson, R., & Thompson-Robinson, M. (2020). Cultural competence in evaluation: An overview. *New Directions for Evaluation*, 86, 5-19. <https://doi.org/10.1002/ev.61>
- Stake, R. E. (1975). *Program evaluation, particularly responsive evaluation*. Occasional Paper No. 5. Western Michigan University Evaluation Center.
- Stake, R. E. (2004). *Standards-based and responsive evaluation*. SAGE Publications.
- Stake, R. E. (2022). Responsive evaluation. In T. Kellaghan, D. L. Stufflebeam, & L. A. Wingate (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 63-68). Springer.

- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2021). Evaluation theory, models, and applications (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Suryaman, M., & Wiyatmi. (2024). Evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia: Perspektif teoretis dan praktis. Graha Ilmu.